



PEMANFAATAN BUKU PASUKAN M SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MEMBANGUN KESADARAN SEJARAH DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI IPS DI SMAN 1 GLAGAH

Ronni Suryansyah

ronnisuryansyah@gmail.com

^aSMAN 1 Glagah, Jl. Melati No. 1 Glagah, Banyuwangi, 68432, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 22th June 2022

Revised: 23th June 2022

Accepted: 27th June 2022

Published: 30th June 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

The book of Pasukan M is a story that tells about the resistance to maintain independence in the Bali Strait, which was spearheaded by Captain Markandi. In this material, students are invited to visualize local historical events that have occurred so that they can examine the struggles of independence figures in defending their territory and encourage the formation of thinking patterns towards rational, critical, empirical, and can also develop attitudes of human values, respect for others, and mutual cooperation.

Building historical awareness and critical thinking skills through Pasukan M provides an overview of how local history can have an impact on students in their lives. As a means of building historical awareness and critical thinking skills of students. Finding solutions to existing problems, thinking actively and creatively in developing critical thinking patterns are also included in the skills students need as life skills.

KEYWORDS

pasukan M book; historical thingking; critical thinking

ABSTRAK

Buku Pasukan M merupakan sebuah kisah yang menceritakan tentang perlawanan mempertahankan kemerdekaan yang berada di Selat Bali yang dipelopori oleh Kapten Markandi. Materi ini siswa diajak untuk visualisasi dari kejadian sejarah lokal yang telah terjadi sehingga dapat menelaah perjuangan para tokoh kemerdekaan dalam mempertahankan wilayahnya dan mendorong terbentuknya pemikiran rasional, berpikir kritis dan juga dapat mengembangkan karakter yang menghargai sesama, dan gotong royong.

Membangun kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis melalui Pasukan M memberikan sebuah gambaran mengenai bagaimana sejarah lokal bisa memberikan dampak pada siswa dalam kehidupannya. Sebagai sarana membangun kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis siswa. Menemukan solusi dari masalah yang ada, berpikir secara aktif dan kreatif dalam mengembangkan pola pikir kritis juga termasuk dalam keterampilan yang dibutuhkan siswa sebagai bekal kecakapan hidup.

KATA KUNCI

buku pasukan M; kesadaran sejarah; berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter dan kepribadian yang berkualitas berkaitan erat dengan dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang diterapkan dalam rangka mewujudkan kemajuan pendidikan harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan. Hal ini harus didukung dengan adanya sumber belajar yang terkoneksi dengan materi yang disampaikan. Sumber belajar tersebut menjadi literatur yang membuka jendela dunia (Griffin & Care, 2015; Hamid & Madjid, 2011)

Tersedianya buku cetak dan berbagai sumber referensi lainnya di sekolah seharusnya dapat memberikan korelasi positif dengan kebiasaan gemar membaca di kalangan para siswa. UNESCO menyebutkan dalam bidang literasi dunia, peringkat Indonesia cukup rendah. Minat baca masyarakat Indonesia dan semangat untuk berliterasi masih jauh dari yang diharapkan. Adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat membawa perubahan terhadap literatur yang berkembang (Beers, Beers, & Smith, 2009).

Mata pelajaran sejarah selalu dikaitkan dengan pemanfaatan sumber literatur karena secara historis dan kronologis sumber materi sejarah harus dipelajari secara sistematis. Pemahaman mengenai konsep sejarah tergantung dengan apa yang disusun berdasarkan silabus yang ada. Secara umum, buku paket dan buku terbitan dari pemerintah digunakan sebagai sumber literatur yang digunakan di sekolah (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA). Kesadaran sejarah ini penting dipahami oleh siswa agar tidak terjebak di dimensi yang sama seperti masa lalu di masa depan. Selanjutnya, siswa akan terbiasa berpikir kritis dalam menganalisis data dari sumber literatur yang ada sehingga dapat memperoleh informasi tidak langsung yang tersirat dalam catatan sejarah atau buku-buku yang ada (Hamid, 2011; Mulyasa, 2015).

Pada dasarnya kemampuan berpikir kritis (Critical Thinking Skills) adalah sebuah kemampuan mendasar yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan. Hal ini merupakan dasar yang penting bagi siswa dalam menemukan solusi yang tepat atas masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan melalui berbagai proses pembelajaran yang membangun pola pikir. Guru selaku pendidik menjadi aktor penting dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis (Susanto, 2014; Nasution, 1997; Prastowo, Andi, 2012).

Melalui materi ini siswa diajak untuk visualisasi dari kejadian sejarah lokal yang telah terjadi sehingga dapat menelaah perjuangan para tokoh kemerdekaan dalam mempertahankan wilayahnya dan mendorong terbentuknya pola berpikir, kritis, empiris, dan juga dapat mengembangkan karakter kemanusiaan, menghargai sesama, dan gotong royong. Materi yang menjadi sebuah alternatif dalam proses pembelajaran oleh peneliti ini yang masuk ke dalam mata pelajaran sejarah Indonesia di kelas XI (Murni, 2006; Kuntowijoyo, 1995; Isjoni, 2007).

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan secara mendetail tentang pemanfaatan Buku Pasukan M sebagai sumber literasi dalam pelajaran Sejarah Indonesia. Adapun penelitian kualitatif yaitu suatu metode mencari kesimpulan dari data yang diperoleh dengan menjabarkan fenomena atau peristiwa yang terjadi. Sampel yang digunakan dalam melaksanakan penelitian diambil dengan teknik triangulasi (gabungan) dan digeneralisasikan dalam suatu pernyataan (Herdiansyah, 2010; Arikunto, 2013; Garvei, 2015).

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa langkah yaitu observasi, kuisisioner, wawancara, dokumentasi. Langkah awal yaitu melaksanakan sebuah observasi yang dilakukan secara aktual dilakukan ketika dilaksanakannya pembelajaran di kelas XI IPS maupun pembelajaran daring dengan aplikasi yang digunakan sekolah dan buku Pasukan M sebagai pendukung dari BTP untuk mengeksplor proses pembelajaran yang terjadi sesuai tujuan penelitian. Langkah selanjutnya yakni melakukan kuisisioner merupakan alat pengumpulan data yang berupa instrumen tentang angket sejumlah pernyataan sesuai kejadian yang dialami dan perlu diisi sesuai kondisi yang dialami responden. Langkah terakhir yaitu melakukan wawancara dilaksanakan pada guru dan siswa khususnya siswa kelas XI IPS yang mendapatkan mata pelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Glagah sesuai dengan rancangan dengan tidak ketinggalan mendokumentasikan kegiatan (Aman, 2011; Lature, 1998; Miles & Huberman; Moleong, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan data dan temuan penelitian

Pembelajaran mengarahkan aktivitas siswa dalam memahami sesuatu hal yang baru untuk digunakan dalam kehidupannya. Perlunya pemahaman perbedaan yang dimiliki masing-masing siswa menjadi skenario awal yang penting untuk disiapkan. Pembelajaran menjadi sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam memberikan pemahaman dan penerapan nilai yang diharapkan menjadi poin penting untuk mengarahkan dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Proses pembelajaran tersebut dapat dipahami melalui kecakapan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan dan memberikan jawaban serta argumentasi dan daya nalar terbaik melalui berbagai media. Tujuan utama pembelajaran yang diterapkan dalam rangka mewujudkan kemajuan pendidikan yakni mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mampu diimplementasikan di kehidupan sehari-hari (Soedjatmoko, 1992; Sitepu, 2012; Ulfatin, 2013).

Proses pembelajaran yang dilakukan guna menunjang pemahaman serta kemampuan dalam berfikir kritis tersebut dibutuhkan pemanfaatan sumber pembelajaran yang baik. Tujuan utama dalam penelitian ini, yakni melihat pemanfaatan buku pasukan M sebagai sumber belajar untuk membangun kesadaran sejarah dan kemampuan berfikir kritis siswa di SMAN 1 Glagah Banyuwangi. Buku Pasukan M yang terdapat di SMAN 1 Glagah Banyuwangi terdapat 38 buah yang tersedia di perpustakaan.

Siswa sebenarnya bisa memanfaatkan sebagai sarana sumber belajar yang bisa menunjang menambah informasi di buku paket (Winkel, 2005; Sarosa, 2012). Kelas yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu 3 kelas di XI IPS dengan jumlah 99.

1. Pemanfaatan Buku Pasukan M

Berdasarkan data data yang telah didapatkan hasil pemanfaatan buku pasukan M yang merupakan literatur dalam pembelajaran sejarah lokal di SMAN 1 Glagah menunjukan sebanyak 34% siswa kelas XI IPS selalu memanfaatkan buku pasukan M yang tersedia di perpustakaan sebagai sumber belajar Sejarah pada materi Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Peneliti mencoba menggali informasi lebih dalam terhadap responden yang menjawab jarang melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah guna memanfaatkan buku pasukan M sebagai buku pedoman sumber belajar sejarah lokal.

Sebagai sumber belajar, buku pasukan M menjadi rujukan dalam memberikan informasi terhadap siswa tentang peristiwa masa lalu yang dijadikan pembelajaran sejarah lokal di daerah banyuwangi. Setidaknya mereka telah mengenal dan membaca serta mengetahui sejarah yang terjadi setelah kemerdekaan di Banyuwangi. Siswa pada akhirnya bisa ke perpustakaan sekolah untuk mencari lebih dalam peristiwa serupa yang tersedia (Trilling & Fadel, 2009; Usman & Setiawati, 1993).

Jika dilihat dari sudut pandang isinya, peristiwa yang terjadi dalam Buku Pasukan M, merupakan peristiwa operasi laut mempertahankan kemerdekaan di wilayah perairan pertama di Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan menggunakan sumber belajar Pasukan M pada proses pembelajaran mampu mendekatkan siswa terhadap fenomena yang telah terjadi disekitarnya sehingga memotivasi siswa untuk mendapatkan data yang lebih otentik. Hal ini sesuai dengan manfaat yang diberikan oleh sumber belajar sebagai sumber informasi dari fasilitas yang telah tersedia di Perpustakaan SMAN 1 Glagah Banyuwangi.

2. Kesadaran Sejarah

Buku pasukan M sebagai literatur utama dalam pembelajaran sejarah lokal mengenai peristiwa yang terjadi pada rentan waktu setelah deklarasi pasca penjajahan. Jika dilihat lebih dalam, kondisi tersebut menciptakan pola pikir siswa dalam memahami arus sejarah terhadap sejarah di wilayahnya. Pembelajaran sejarah mengedepankan interaksi atau hubungan yang terjadi antar kejadian.

Kesadaran sejarah nantinya akan terbentuk melalui penggalian data berdasarkan kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajarnya (Soedjatmoko, 1992; Abdullah, 1985). Potensi inilah yang mampu mewujudkan karakter yang ingin dibentuk oleh pendidik dalam belajar sejarah lokal sehingga memunculkan kesadaran sejarah pada siswa, sehingga hal ini menjadi penting dalam perkembangan yang terjadi di Banyuwangi.

Hal lain dapat dilakukan sebuah pertanyaan mengenai potensi yang ada untuk mengukur kesadaran sejarah dengan kondisi wilayahnya. Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten yang memiliki sebuah ikon dan tumbuh menjadi wilayah pariwisata. Hal ini bisa ditunjukan dalam Banyuwangi dalam Angka 2021, sejak tahun 2012 wilayah ini mempromosikan diri sebagai kota pariwisata yang dikemas dalam berbagai event

tahunan. Dengan konsep Banyuwangi Festival yaitu kegiatan widyawisata yang mengenalkan keragaman alam dan budaya (Proulx, 2004)

Hal ini justru memberikan sebuah gambaran bahwa, kesadaran sejarah lokal sangat berpengaruh terhadap potensi yang dimiliki untuk dapat disajikan kepada publik sekaligus menarik kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Sebagai wilayah yang akan menuju kedalam keterbukaan wisata, kesadaran sejarah yang dimiliki oleh siswa pada dasarnya memiliki peranan penting untuk mengantisipasi kondisi yang ada kedepannya (Zubaedi, 2005; Kuntowijoyo, 1995)

Berdasarkan pendalaman penelitian tersebut didapatkan buku pasukan M sebagai sumber literatur pembelajaran sejarah lokal memenuhi kriteria instrumen kesadaran sejarah meliputi aspek konsep waktu, berfikir dalam konteks untuk melihat kesinambungan maupun ketidaksinambungan sejarah, kemampuan memahami sebab akibat, kemampuan penilaian otentik terhadap dokumen teks.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan pengelolaan pola pikir yang lebih terarah pada hasil analisis yang terintegrasi dengan fakta yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk bisa bertahan dalam segala bentuk perubahan yang terjadi sehingga keputusan yang tepat dapat diambil dengan lebih bijaksana. Proses pembentukan pola berpikir seperti ini perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini yang merupakan perlu ditampilkan siswa ketika memiliki sebuah keterampilan yang mumpuni dalam proses di kelas maupun pada lingkungan (Hurlock, 2000; Anderson & Krathwohl, 2002).

Hasil yang didapat salah satu faktor berfikir kritis yakni mampu mengidentifikasi sumber sejarah dan kronologi kejadian berdasarkan sumber sejarah. Pada akhirnya buku Pasukan M bisa dipakai sebagai sumber belajar dalam rangka membangun kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis siswa (Danim & Khairil, 2010; Soedjatmoko, 1992). Siswa nantinya memahami sebuah peristiwa yang bisa dikaitkan dengan apa yang terjadi di Selat Bali tentu saja akan menimbulkan kebanggaan bahwa ada peristiwa besar yang terjadi di Banyuwangi.

B. Sumber Belajar dengan Kesadaran Sejarah

Pemanfaatan buku pasukan M sebagai sumber belajar sejarah lokal Banyuwangi periode awal kemerdekaan Indonesia sebagai bentuk tujuan penelitian mengenai kesadaran sejarah siswa siswi SMAN 1 Glagah Banyuwangi bahwa proses belajar yang mendekatkan siswa dengan sumber belajarnya akan berguna untuk:

- a) Menggunakan berbagai sumber daya informasi yang ada untuk belajar.
- b) Memotivasi siswa untuk mengembangkan pola pikir yang lebih luas.
- c) Menyediakan sarana belajar yang lebih faktual sesuai dengan perkembangannya.
- d) Semangat akan lebih tergal karena siswa antusias untuk mencari sumber informasi yang relevan.
- e) Menyediakan proses belajar yang berbeda sesuai dengan kemampuan belajarnya.
- f) Menyesuaikan situasi yang ada karena tidak terikat waktu dan tempat belajar.

- g) Membentuk karakter belajar mandiri untuk terus aktif belajar dalam kehidupannya.
- h) Memberikan sebuah gambaran mengenai peristiwa sejarah nasional yang lebih dekat dengan apa yang terjadi di Banyuwangi.
- i) Perjuangan kepahlawanan sikap patriotik dari Pasukan M dalam mempertahankan kemerdekaan dilihat dari sudut pandang siswa.

Hal tersebut diperuntukan untuk menumbuhkembangkan kesadaran sejarah siswa siswi SMAN 1 Glagah Banyuwangi untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi serta menemukan benang merah dengan kejadian di masa kini. Pada akhirnya peristiwa yang terjadi bisa menjadi pembelajaran siswa dan bisa dijadikan gambaran masa lalu. Penggunaan buku pasukan M sebagai buku literature dalam pembelajaran tentang kesadaran sejarah menjadi signifikan melihat hasil penelitian yang telah didapatkan. Siswa dan siswi SMAN 1 Glagah Banyuwangi mampu mendefinisikan dan mengidentifikasi tentang waktu, kronologi hingga kemampuan dalam penilaian outentik guna menginterpretasikan sejarah pertempuran merebut Bali dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pasca kemerdekaan yang terjadi pada tahun 1946 (Soyomukti, 2015; Abdullah,1985).

Pada akhirnya dalam kesadaran sejarah yang ditimbulkan mengenai tokoh kepahlawanan yang timbul memberikan gambaran bahwa Pasukan M yang sedang melaksanakan patroli keamanan di Selat Bali dengan kedatangan tentara sekutu yang juga melintasinya, dengan jiwa patriotisme mengorbankan dengan segenap jiwa dan raga. Hal ini bisa dijadikan sebuah keteladanan bagi para siswa bagaimana bisa mengisi kemerdekaan ini dengan baik sebagai pewaris dari generasi penerus bangsa saat ini (Garvei & Krug, 2015; Sholeh & Muhib, 2004).

Kapten Markandi sebagai sosok sentral perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam Pasukan M juga memberikan keteladanannya. Salah seorang siswa yang orang tuanya bekerja di Angkatan Laut LANAL Banyuwangi memberikan kesannya bahwa, sebagai pewaris dalam diri anak seorang angkatan yang juga bercita – cita mengisi kemerdekaan ini kedepannya. Dia menjelaskan akan lebih giat berlatih dan tetap bersemangat untuk mencapai harapannya tersebut. Perjuangan Pasukan M dalam menghadapi lawan yang terjadi di Selat Bali memberikan sebuah gambaran mengenai perjuangan di laut juga memiliki makna yang penting bagi eksistensi sebuah negara (Warsita, 2008; Syukur, 1997)

C. Sumber Belajar dengan Berfikir Kritis

Buku pasukan M sebagai sumber belajar siswa siswi dalam memahami peristiwa yang terjadi. Buku pasukan M tersebut, sebagai media pendidikan yang diterapkan guru sejarah SMAN 1 Glagah Banyuwangi. Titik tumpu pembelajaran siswa siswi didasarkan pada ikatan yang terjalin antara siswa dengan media belajarnya.

Guru atau pendidik sebagai penunjang atau simulator saja. Buku pasukan M sebagai sumber sejarah memberikan stimulus dalam proses berfikir kritis. Peran guru sebagai pengarah kemampuan tersebut terbukti dengan baik dalam penelitian yang telah peneliti lakukan. Sebagai indikator kemampuan berfikir kritis yang diterapkan oleh siswa

siswi SMAN 1 Glagah sesuai dengan pendapat wijaya (Wijaya, 2010) yakni sebagai berikut.

- a) Mendeteksi Permasalahan
- b) Memilah ketimpangan antara kenyataan yang benar dan rekayasa
- c) Mengumpulkan Data untuk dapat Dibuktikan Secara Faktual
- d) Memilah sudut pandang yang memiliki perbedaan perspektif
- e) Mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa di lingkungan.
- f) Mengklasifikasikan sebab akibat yang mungkin terjadi

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pola berpikir kritis dalam memahami peristiwa sejarah yang ada pada buku pasukan M. Siswa siswi kelas XI IPS dengan sangat baik menceritakan kronologi peristiwa tersebut, mencari permasalahan utama yang melandasi peristiwa tersebut, mengidentifikasi peran tokoh dalam kejadian, membuat urutan permasalahan yang diceritakan, serta memberikan kesimpulan berdasarkan hasil yang mereka temukan pada sumber sejarah (Syaodih, 2009; Usman, 2002).

Buku pasukan M sebagai sumber belajar sesuai dengan kurikulum yang ada untuk membangun kesadaran siswa siswi tentang sejarah peristiwa yang terjadi di daerah mereka serta membangun nalar kritis guna mengetahui dan membandingkan peristiwa yang hampir mirip pada daerah lainnya. Hal ini sejalan dengan Kompetensi Dasar yang ada di silabus dan menjadi pelengkap siswa dalam belajar lebih untuk peristiwa mempertahankan kemerdekaan (Rusmono, 2012; Majid, 2009; Hamalik, 1994).

Pentingnya sebuah pemahaman mengenai Pasukan M sebagai Inovasi tambahan untuk mengenali perkembangan yang terjadi terhadap peristiwa di sekitarnya khususnya sejarah lokal di Kabupaten Banyuwangi. Pasukan M memberikan sebuah gambaran mengenai mengembangkan cara berpikir kritis sesuai dengan peristiwa yang terjadi sehingga siswa lebih bisa mengadopsi peristiwa yang terjadi di sekitarnya dengan mengaitkan dengan peristiwa sejarah. Ketika sering bertanya dan berdiskusi kepada temannya dan mengaitkan peristiwa saat ini dengan yang terjadi di masa lampau. (Harjanto, 1997; Kuntowijoyo, 1995; Abdullah, 1985).

PENUTUP

Buku Pasukan M yang tersedia di perpustakaan merupakan sumber belajar yang relevan terhadap materi dalam Bab Mempertahankan Panji - Panji Kemerdekaan Indonesia. Hal ini membuat siswa dapat mendapatkan informasi mengenai peristiwa yang terjadi di Selat Bali dan merupakan sebuah pembelajaran terhadap sejarah lokal. Sumber belajar melalui buku Pasukan M meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah yang terjadi di daerahnya.

Buku Pasukan M dapat dijadikan dalam membangun kesadaran sejarah karena siswa bisa memahami adanya peristiwa nasional yang terjadi dan menjadi sebuah stimulus untuk berkunjung ke perpustakaan untuk mencari sumber literatur lain mengenai peristiwa sejarah. Berpikir kritis yang ditimbulkan memberikan sebuah gambaran bahwa siswa peka terhadap sebuah fenomena peristiwa disekitar

lingkungannya. Melihat fenomena yang ada dengan pandangan prespektif dari sumber faktual yang telah diterima.

Pada akhirnya dunia pendidikan dan pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam kehidupan sehingga pendidik perlu menekankan arti penting belajar sejarah pada kehidupannya agar mampu belajar dari peristiwa yang terjadi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Peninggalan sejarah perlu dijaga kelestariannya karena keberadaannya menjadi bukti penting akan suatu peristiwa yang pernah terjadi sebagai bentuk budaya yang mampu mengenalkan kita pada karakter bangsa. Maka perlu adanya dukungan dari berbagai pihak diperlukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan aplikatif sesuai dengan perkembangan dunia yang dinamis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (1985). *Sejarah kolonial di Indonesia*. Gajah Mada University Press.
- Aman. (2011). *Model evaluasi pembelajaran sejarah*. Penerbit Ombak.
- Anderson, & Krathwohl. (2002). *Revisi taksonomi bloom*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A principal's guide to literacy instruction*. Guilford Press.
- Danim, S. & Khairil. (2010). *Psikologi pendidikan*. Alfabeta.
- Garvei, B., & Krug, M. (2015). *Model-model pembelajaran sejarah*. Ombak.
- Griffin, P., & Care, E. (Eds.). (2015). *Assessment and teaching of 21st century skills: Methods and approach*. Springer.
- Hamalik. (1994). *Media pendidikan*. Citra Aditya Bakti.
- Hamid, A., R., & Madjid, M., S. (2011). *Pengantar ilmu sejarah*. Ombak.
- Harjanto. (1997). *Perencanaan pengajaran*. Rineka Cipta.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Hurlock, E. (2000). *Psikologi perkembangan anak*. Erlangga.
- Isjoni. (2007). *Cooperative learning, mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*. Alfabeta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA*.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Yayasan Bentang Budaya.
- Lature, J. D. (1998). *Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar masa kini*. Depdikbud Ditjen Dikti P2LPTK.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi pendidik*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa E., (2015). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Murni. (2006). *Model pembelajaran holistik dalam pengembangan keterampilan berpikir kesejarahan*. PPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution. (1997). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. DIVA Press.

- Proulx, J. (2004). *L'apprentissage par projet*. PUQ.
- Rusmono. (2012). *Strategi pembelajaran dengan problem based learning itu perlu: Untuk meningkatkan Profesionalitas Guru*. Ghalia.
- Sarosa, S. (2012). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Permata Puri Media.
- Sholeh, A. & Muhib, A. W. (2004). *Psikologi suatu pengantar (dalam perspektif Islam)*. Kencana.
- Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan buku teks pelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Soedjatmoko. (1992). *Antara filsafat dan kesadaran sejarah*. LP3E.
- Soyomukti, N. (2015). *Teori-teori pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Susanto, H. (2014). *Seputar pembelajaran sejarah: isu, gagasan, dan strategi pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Syaodih, N. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Syukur, F. (1997). *Teknologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills, enhanced edition: learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Ulfatin, N. (2013). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan teori dan aplikasinya*. Universitas Negeri Malang
- Usman, B. (2002). *Media pembelajaran*. Ciputat Pers.
- Usman, M. U., & Setiawati, L. (1993). *Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar*. Rosdakarya.
- Warsita, B., (2008). *Teknologi pembelajaran landasan dan aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Wijaya, C. (2010). *Pendidikan remedial*. Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. (2005). *Psikologi pengajaran: Edisi Revisi*. Media Abadi.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan berbasis masyarakat*. Pustaka Pelajar.